

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi yang berkembang pesat mengakibatkan perubahan dalam dunia bisnis. Persaingan yang ketat mengakibatkan manajemen berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan performa perusahaan untuk menarik perhatian investor. Di samping itu, situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen bekerja lebih efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang optimal. Manajemen harus menyediakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan keputusan investor untuk menanam atau menarik investasinya.

Mereka yang memiliki kepentingan akan perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu mengetahui perkembangan keuangan perusahaan yang akan diketahui dari laporan keuangan bersangkutan, yang terdiri dari laporan neraca, laba rugi, arus kas, perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi perekonomian suatu perusahaan dan juga sebagai suatu informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Sari, 2019). Dalam menyusun laporan keuangan, sering terjadi perdebatan antara pihak internal dan eksternal. Pihak internal, yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), sedangkan pihak eksternal adalah kreditor, pemerintah, pemasok, konsumen dan investor. Kepentingan mereka mungkin berbeda, tetapi mereka mengharapkan untuk memperoleh informasi laporan keuangan perusahaan.

Untuk memahami keadaan keuangan perusahaan, diperlukan analisis yang mendalam terhadap laporan keuangan. Hal yang menjadi perhatian utama dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak investor dalam menilai kelayakan perusahaan tersebut. Laba yang berkualitas dapat menentukan bagaimana kinerja dari suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut di masa mendatang. Menyadari pentingnya informasi laba tersebut, pihak manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba atau menjaga kestabilan laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diinginkan dengan melakukan praktik perataan laba.

Perataan laba adalah cara yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laporan dengan memperlambat atau mempercepat diakuinya pendapatan atau pengeluaran biaya-biaya (Sari, 2019). Tujuan perataan laba adalah untuk memberikan rasa aman, karena laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini terjadi dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan, dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan. Perataan laba dipandang sebagai upaya sengaja untuk meredakan fluktuasi laba, dan merupakan salah satu pemilihan metode akuntansi oleh manajemen dalam

membuat laporan keuangan yang bertujuan mengelabui *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba, karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang. Profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan dan mendapatkan bonus. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil lain ditemukan oleh Pradnyandari (2018), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Financial leverage digunakan untuk menggambarkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi dan kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, dikemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Rahmawati, 2012). Penelitian yang dilakukan Pradnyandari (2018) menemukan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), yang menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan biasanya dinilai dari jumlah aktiva yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, maka memiliki kecenderungan melakukan praktik perataan laba agar menghindari fluktuasi laba yang mungkin akan mempengaruhi keputusan investor daripada perusahaan yang ukurannya kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Namun, hal lain ditemukan dalam penelitian Maharani (2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen, dengan harapan manajer akan berlaku sesuai keinginan pemilik guna memotivasi kinerja manajer. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan kesamaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan praktik perataan laba, sehingga kualitas informasi akuntansi laba dapat meningkat (Adriani, 2020). Penelitian yang dilakukan Sunarni (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun, hal lain yang ditemukan dalam penelitian Pratiwi (2014), dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Isu perataan laba (*income smoothing*) telah banyak didiskusikan dalam literatur untuk beberapa dekade. Beberapa pihak menyebutkan bahwa tindakan perataan laba adalah hal yang rasional dilakukan pihak manajemen. Namun, bagi investor dan pemegang saham praktik ini tidak diharapkan, karena mereka tidak bisa melihat keadaan sesungguhnya dari perusahaan. Informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat

menyesatkan pengambilan keputusan itu sendiri, sehingga keputusan yang diambil untuk masa depan pun bisa jadi merugikan.

Pentingnya informasi laba yang terdapat di dalam laporan keuangan di tengah banyaknya perusahaan *go public* di Indonesia sangat mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Jika perataan laba terdapat pada perusahaan *go public* di Indonesia, maka praktik itu akan menimbulkan kerugian yang sangat besar. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap perataan laba. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menguji pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 2) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *financial leveraget* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

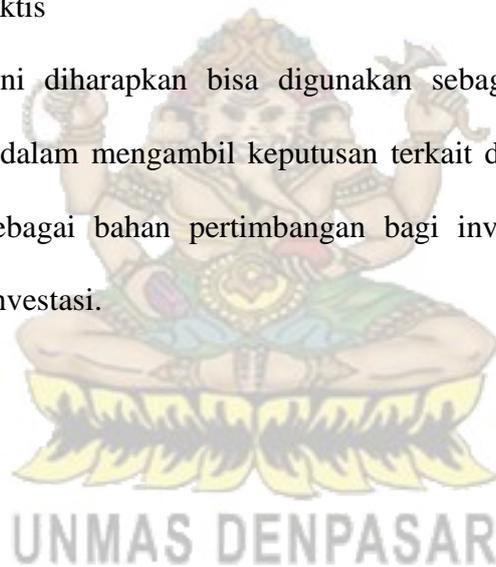
Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, antara lain:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya terkait perataan laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan terkait dengan informasi tentang laba dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan. Teori akuntansi positif juga menyebutkan bahwa manajemen adalah individual yang rasional yang mementingkan kepentingannya. Atas dasar asumsi tersebut, hal ini memotivasi pilihan manajer dalam kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu (Hidayanti, 2017).

Sari (2019) menjelaskan tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut, yaitu:

1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan angka akuntansi (laba) yang dilaporkan pada periode berjalan. Tujuannya untuk memaksimalkan bonus yang akan

mereka peroleh, karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka dengan meningkatkan laba setinggi mungkin untuk meningkatkan bonus diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus berdasarkan pada laba akuntansi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2) Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan manajer perusahaan yang mendekati pelanggaran atas kesepakatan hutang akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan yang memiliki *leverage* (rasio hutang atas modal) yang tinggi akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang sehingga tingkat *leverage* kecil dan dapat menurunkan *default technic*. Hal ini dilakukan karena perjanjian hutang memiliki persyaratan bagi perusahaan sebagai pihak peminjam untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian.

3) Hipotesis biaya politis (*the political cost hypothesis*)

Hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator,

sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Hubungan teori akuntansi positif dengan praktik perataan laba, yaitu sebagai prediksi yang berkaitan dengan tindakan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam perusahaan dan respon manajer terhadap standar akuntansi yang diusulkan. Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan tindakan manajemen dalam membuat laporan keuangan.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang terkait dengan perataan laba. Menurut Setyaningrum (2016), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Oleh karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi ini sangat memungkinkan bagi pihak manajemen (agen) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pihak prinsipal terutama terkait dengan kinerja manajemen di dalam perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), hubungan antara agen dan prinsipal sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini mendorong pihak manajemen selaku agen untuk

berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memiliki metode atau kebijakan tertentu, sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhirnya yang diinginkan.

Menurut Scott (2003:7), terdapat dua jenis asimetri, yaitu:

1) *Adverseselection*

“Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties”.

Manajer dan orang lainnya mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan informasi yang lebih tersebut akan memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja, sementara pihak lain dirugikan.

2) *Moral hazard*

“Moral hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, can observe their action in a fulfillment of the transaction but other parties cannot”.

Pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan amanah yang diberikan, sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan.

Hubungan antara teori keagenan dengan praktik perataan laba adalah adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan *principal*, yaitu pemilik modal, sedangkan *agent* adalah pihak yang mengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara pemilik dan manajemen memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan

kepentingannya masing-masing. Diasumsikan bahwa agen akan berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Agen atau manajemen perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi. Dengan demikian, teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

2.1.3 Perataan Laba

Perataan laba didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi *income*, baik secara artifisial atau ekonomi. Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menafsir risiko investasi mereka, karena laba yang cenderung rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik.

Perataan laba yang dilaporkan dapat dicapai melalui dua jenis perataan, yaitu:

- 1) Perataan alami (*natural smothing*) adalah perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba.

- 2) Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*) adalah hasil dari *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Artificial smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. *Real smoothing* muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Selain kedua jenis perataan tersebut, Swastika (2017) membedakan ketiga dimensi perataan lainnya, yaitu:

- 1) Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi, sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
- 2) Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya atas peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
- 3) Perataan melalui klasifikasi (*classificarity smoothing*). Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan proyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi, sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

Perataan laba merupakan salah satu strategi manajemen laba yang timbul dari pelaporan keuangan sebagai akibat diizinkan manajemen untuk memilih berbagai metode akuntansi dengan tujuan:

- 1) Mencapai keuntungan pajak.
- 2) Memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen.
- 3) Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
- 4) Menghasilkan profit yang stabil.

Setyaningrum (2016) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Rasio keuntungan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang stabil dapat memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan, karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Sementara itu, bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, laba merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan, maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

2.1.5 *Financial leverage*

Dalam menjalankan operasional, perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya dan hutang perusahaan. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Oleh karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal

sendiri, maka beban yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun.

Fatmawati (2015) menyatakan bahwa, *leverage* adalah semua kewajiban keuangan perusahaan lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber modal yang berasal dari kreditor. *Financial leverage* diukur dengan rasio antara total hutang dan total aktiva. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang, maka semakin besar resiko yang dihadapi investor, sehingga investor meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Pada umumnya, investor akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki resiko kecil maka dari itu pentingnya *financial leverage* bagi pihak manajemen untuk menganalisis, merencanakan dan bermanfaat untuk pengendalian keuangan.

Adanya indikasi manajemen melakukan perataan laba untuk menghindari perjanjian hutang dengan melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba karena terancam gagal bayar (*default*), sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Beberapa penelitian menyebutkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Fatmawati dan Djajanti (2015) dan Kuswara (2016) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin besar ukuran sebuah

perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang besar pasti akan terbebani oleh biaya politik terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana biasanya perusahaan enggan membayar pajak yang tinggi. Selain itu, perusahaan besar yang juga akan dibebani dengan tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dari laba yang dihasilkan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan perataan laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

2.1.7 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan agar insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya, jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber

perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan, maka akan mendorong manajemen cenderung meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Swastika, 2017).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk memberikan jawaban atas sebuah masalah, menemukan teori baru pada bidang ilmu yang dikaji. Untuk itu, penting bagi peneliti dalam mengawali kegiatan penelitian melakukan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

Setyaningrum (2016) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *return on assets*, dan pertumbuhan perusahaan. Menunjukkan hasil pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan ROA (*return on assets*), *net profit margin*, ukuran perusahaan dan *operating profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Oktaviasari (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap perataan laba pada

perusahaan manufaktur di BEI. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi berganda. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Menunjukkan hasil yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* pengaruh positif terhadap perataan laba.

Sari (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya yaitu struktur kepemilikan manajerial, resiko keuangan, dan nilai perusahaan. Menunjukkan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan nilai perusahaan dan resiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Latande (2017) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Teknik analisisnya yaitu analisis regresi linier. Variabel dependennya. Variabel independennya meliputi profitabilitas, *dividend Payout ratio*, resiko keuangan, dan ukuran perusahaan. Menunjukkan hasil yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, *dividen Payout ratio* dan resiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba

Utari (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya meliputi profitabilitas, *financial leverage* dan *dividen payout ratio*. Menunjukkan hasil secara parsial, baik variabel profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* tidak ada yang mempengaruhi perataan laba, namun secara simultan variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependennya yaitu perataan laba.

Swastika (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2011 – 2014. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya yaitu *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen. Menunjukkan hasil *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*, sedangkan pada proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Pratnatika (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage* operasi, *likuiditas*, *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis *binary* logistik. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya meliputi ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage*

operasi, *likuiditas*, *winner/loser stock*. Menunjukkan hasil ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage* operasi, *likuiditas*, *winner/loser stock* tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Maharani (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Teknik analisis regresi logistik. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, Profitabilitas dan *financial leverage*. Menunjukkan hasil ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pradnyandari (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage* dan profitabilitas pada tindakan perataan laba di sektor manufaktur. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya meliputi ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage* dan profitabilitas. Menunjukkan hasil nilai saham dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Fitrianai (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015. Teknik analisis yang digunakan

yaitu analisis regresi linear. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya meliputi *financial leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* adalah berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Oktariza (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya meliputi *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial. Menunjukkan hasil ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ediana (2018) melakukan penelitian mengenai implementasi perataan laba pada perusahaan kategori indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya yaitu *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), ukuran perusahaan dan *net profit margin* (NPM). Menunjukkan hasil *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Sari (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya meliputi profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Menunjukkan hasil *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Hutamanjaya (2019) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba (studi empiris pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Menunjukkan hasil profitabilitas dan kepemilikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Anggreani (2020) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset* dan *debt equity ratio* terhadap tindakan perataan laba. Teknik analisisnya yaitu analisis regresi logistik. Variabel dependennya yaitu perataan laba. Variabel independennya ukuran perusahaan, *return on asset* dan *debt equity ratio*. Menunjukkan hasil ukuran perusahaan dan *return on asset*

berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

